
Pelaksanaan Program Magrib Menggaji Di Tahfiz Raudhatussholihin Medan Johor

Aida Fitri

Teknik Komputer, Akademi Informatika dan Komputer Medicom, Medan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Jul 03, 2024

Revised Jul 20, 2024

Accepted Jul 30, 2024

Keywords:

Pelaksanaan;

Magrib;

Menggaji.

ABSTRACT

Tujuan Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui (1) Bagaimana pelaksanaan program magrib menggaji atau sering disebut dengan GEMMAR di Medan Johor. (2) bagaimana Metode yang diterapkan dalam meningkatkan minat membaca dan menghafal Al-Qur'an. (3). Apa saja yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program Magrib menggaji. Penelitian ini berlokasi di pangkalan masyur, Kec Medan Johor, Kota Medan Sumatera Utara. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Adapun yang menjadi informan penelitian yaitu guru, tahfiz raudhatussholihin Medan Johor dan Koordinator tahfiz Raudhatussolihin Medan Johor. Pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun proses analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program magrib menggaji di Tahfiz Raudhatussholihin Medan Johor sudah berjalan dengan baik dan dilakukan sebelum magrib kemudian dilanjutkan dengan melakukan ibadah sholat magrib secara berjama'ah dan dilanjutkan kembali dengan menghafal Al-Qur'an. Adapun yang menjadi peserta dalam magrib menggaji adalah Anak-Anak Sekolah Dasar.

This is an open access article under the CC BY-NC license.



Corresponding Author:

Aida Fitri,

Teknik Komputer,

Akademi Informatika dan Komputer Medicom

Jl. Darat No.74, Petisah Hulu, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20152, Indonesia.

Email: najwa.syahrizal@gmail.com

1. Pendahuluan

Setiap orang tua pasti mengharapkan memiliki anak yang sholeh dan sholehah termasuklah dalam beribadah seperti membaca Al-Qur'an dan menghafalnya. Namun kenyataannya yang terjadi saat ini di era digital seperti saat ini anak-anak remaja dewasa bahkan orang tua sekalipun lebih sering atau lebih tertarik untuk bermain gadget seperti ponsel pintar. Akibatnya, gadget ini dapat mengalihkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat untuk menggaji ketika habis magrib malah menjadi bermain gadget. Sehingga mulai meninggalkan melakukan aktivitas menggaji seperti yang dahulu kita lihat, jadi dengan adanya program magrib menggaji ini diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat khususnya anak-anak dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga, dapat mengurangi pengaruh buruk yang didapat dengan hanya memainkan gadget di era digital seperti saat ini yang sudah menjadi hal yang dapat kita lihat diseluruh tempat baik di perkotaan maupun dipedesaan.

Anak-anak khususnya lebih tertarik untuk memainkan ponselnya baik itu bermain game online atau social media dibandingkan dengan membaca Al-Qur'an.

Program magrib mengaji ini merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk menghidupkan kembali suasana magrib yang di hiasi dengan membaca Al-Qur'an setelah dan sebelum sholat magrib yang dulu menjadi hal yang tidak asing dilakukan oleh generasi terdahulu. Sebagaimana mengutip dari penelitian sebelumnya. Magrib mengaji sebagai solusi meningkatkan minat membaca Al-Qur'an pada anak, program magrib mengaji merupakan program dari pemerintah yang secara resmi program ini dicanangkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia pada tanggal 30 maret 2011 di Jakarta. Program tersebut merupakan sebuah gagasan cemerlang dan bentuk nyata dari upaya Menteri Agama untuk menangkal kecenderungan masyarakat yang semakin jauh dari nilai agama. Jadi program ini menjadi terobosan di tengah kuatnya arus modernisasi. Sehingga dapat meningkatkan minat dalam membaca Al-Qur'an kemudian melihat apa saja strateginya.(Debby Octaviani, 2022) adapun yang dibahas pada penelitian ini tidak hanya melihat dari segi minat dan strategi saja akan tetapi penulis ingin melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan program magrib mengaji ini apakah sudah berjalan dengan efektif atau belum dan juga apasaja yang menjadi hambatannya dan bagaimana solusinya agar program ini dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga penulis merasa perlu untuk melanjutkan penelitian terkait program Magrib Mengaji ini.

2. Metode Penelitian

Pelaksanaan program Magrib Meengaji ini dilakukan dengan cara Penelitian kualitatif dan pendekatannya kualitatif deskriptif, dengan cara peneliti ingin melihat secara langsung dan mendalam bagaimana Pelaksanaan program Magrib Mengaji, yang akan menggunakan penggalan secara mendalam dengan mengumpulkan data dengan menggunakan observasi wawancara dan dokumentasi agar mendapatkan data yang akurat.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Program Magrib Mengaji

Program Magrib Mengaji adalah aktivitas belajar membaca dan menulis Al-Qur'an yang dilakukan untuk menciptakan generasi yang mencintai Al-Qur'an. Kegiatan ini dicetuskan pada 30 maret 2011 di Jakarta pada masa kepemimpinan Bapak Drs. H. Suryadharma Ali untuk memunculkan kembali kebiasaan orang Indonesia yang sudah mulai pudar.(Delfi Indra, 2014). Pada saat sekarang dimasa yang penuh digital dan di era modernisasi yang berdampak kepada kebiasaan-kebiasaan masyarakat, yang dulunya pada waktu magrib dan isya dihabiskan dengan membaca AL-Qur'an sudah mulai bergeser menjadi menonton televisi, bahkan bermain game online. Sedangkan, Sumber pertama ajaran Islam adalah Al-Qur'an (Ali dan Himmawan, 2019). Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup bagi manusia (Ariadi, 2019).

Beberapa dalil yang dijadikan sebagai sumber pentingnya membaca Al-Qur'an .

- a. Q.S. Al-Baqarah: 2 “artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa”.
- b. Q.S Al-Kahfi/18:27. “Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Rabb-mu (al-Qur'an)”. (al-Kahfi/18:27).
- c. Nabi juga pernah meriwayatkan hadis tentang anjuran untuk membaca Al-Qur'an yang diriwayatkan Abu Umamah meriwayatkan, ia berkata rasulullah SAW bersabda: “Bacalah Al-Qur'an, karena itu akan datang sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya pada hari kiamat. ” (HR Muslim).
- d. ‘Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.’(HR. Al-Bukhari).

Berdasarkan beberapa dalil tersebut sudah seharusnya kita umat islam harus senantiasa membacanya karena merupakan pedoman hidup dan yang seharusnya kita hidupkan setiap harinya, begitu pentingnya bagi kita umat islam untuk dapat atau mahir dalam membaca dan memahami Al-Qur'an yang merupakan kitab suci bagi umat islam, bukan sebaliknya menjadi hal yang tanpa disadari mulai ditinggalkan dan malah bergeser kepada hal yang lebih banyak mudhoratnya dibandingkan manfaatnya seperti bermain game online. Begitu pentingnya memberikan pendidikan membaca Al-Qur'an kepada anak usia dini, sehingga dapat meningkatkan rasa cintanya kepada Al-Qur'an bahkan untuk menghafalnya. Inilah yang menjadi latar belakang pemerintah untuk di susunnya Gerakan atau Program Magrib Mengaji ini.

Program ini mulai berjalan di mushola Tahfizh Raudhatussolihin pada tahun 2011 pelaksanaan magrib mengaji di tahfizh ini tidak hanya memfokuskan anak-anak untuk mengaji atau membaca Al-Qur'an saja, melainkan juga melaksanakan sholat berjamaah serta dilanjutkan dengan menghafal Al-Qur'an. Adapun yang menjadi focus hafalannya adalah jus 30. Ini dikarenakan 95% dari anggota atau peserta magrib mengaji adalah anak-anak sekolah dasar yang tinggal di sekitar musholah Tahfizh Raudhatussolihin. Adapun kegiatan magrib menggaji ini dilakukan mulai dari hari senin, selasa, rabu, kamis dan jum'at saja, jadi dilakukan 5 kali dalam seminggu mulai dari jam 17:00 WIB hingga Ba'da Sholat Isya. Pelaksanaan Magrib menggaji ini sudah di jalankan di musholah Tahfizh Raudhatussolihin sejak tahun 2011 hingga saat ini sudah terlaksana dengan aktif dan efisien.

Kegiatan yang dilakukan pada program Magrib Mengaji di Musholah Raudhatussolihin ini terdiri dari kegiatan harian, mingguan dan bulanan. Kegiatan harian dimulai dengan membaca Asmaul Husna dan dilanjutkan membaca surah pendek kemudian berwudhu dilanjutkan dengan melaksanakan sholat magrib di Musholah Raudhatussolihin secara berjamaah, Ba'da Magrib pada hari senin dan selasa diadakan kegiatan tausiah secara bergantian dan dibimbing oleh Mu'alim/Mu'alimah kemudian dilanjutkan lagi mengerjakan sholat isya dan setelahnya baru di pulangkan. Selanjutnya, kegiatan Mingguan terdiri dari melakukan Muraja'ah Al-Qur'an didampingi Mu'alim/Mu'alimah setiap kamis dan jum'at, selanjutnya pelatihan tilawah Al-Qur'an bagi anak yang sudah lancar membaca Al-Qur'an ini dilakukan setiap rabu dan jum'at serta anak-anak dilatih untuk melaksanakan ibadah puasa sunnah senin dan kamis dan berbuka bersama di musholah Raudhatussolihin. Kemudian kegiatan bulannya terdiri dari Muraja'ah semua hafalan yang sudah berhasil di hafal dalam satu bulannya dan dilaksanakan oleh Mu'alim/Mu'alimah.

Efektivitas dari pelaksanaan program Magrib mengaji ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah anak-anak yang terus bertambah setiap tahunnya dan dapat meningkatkan minat anak-anak dalam menggaji dan menghafal Al-Qur'an ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah surah yang sudah berhasil dihafalkan oleh peserta didik magrib menggaji ini.

2. Metode dan minat dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an

Didalam membaca dan menghafal Al-Qur'an harus memiliki cara atau pun metode yang dipersiapkan oleh seseorang sebelum mengajar agar dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah diharapkan untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung. (Hamruni, 2012). Jadi dengan adanya metode tertentu segala sesuatu akan menjadi lebih menyenangkan sehingga peserta didik menjadi lebih tertarik untuk melakukannya.

Penggunaan metode mengajar yang bervariasi dapat menggairahkan belajar anak didik, dengan begitu dapat menjembatani gaya-gaya belajar anak didik dalam menyerap bahan pelajaran. Umpan balik dari anak didik akan bangkit sejalan dengan penggunaan metode mengajar yang sesuai dengan kondisi psikologis anak didik. Maka penting memahami kondisi psikologis

anak didik sebelum menggunakan metode mengajar guna mendapatkan umpan balik optimal dari setiap anak didik. (Djamarah dan Zain, 2002). Apabila kita sudah mengetahui dengan tepat maka dapat diberikan metode yang tepat pula sesuai dengan keadaan skilogis dan gaya belajar setiap anak.

Ada beberapa metode yang dijalankan oleh Mu'alim/Mu'alimah dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an yaitu:

- a. Metode (*Thariqah*) *Wahdah* yaitu : menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bias dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan hanya saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflex pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya, dengan cara yang sama, demikian seterusnya.(Ahsin, 1994)
- b. Metode *kitabah* secara bahasa diartikan dengan tulisan, tulisan adalah catatan penulis huruf-huruf hijaiyyah baik terkumpul atau terpisah. (Al-Tabari, 1420 H). Metode ini memberikan alternative lain dari padaa metode yang pertama. Pada metode ini penulis lebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal, kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar lalu dihafalkannya.

Kelebihan dan kekurangan Metode *Kitabah* Kelebihan metode *kitâbah* adalah sebagai berikut:

- (1) Metode tulisan akan membantu menguatkan hafalan seorang, terutama dalam membentuk pola tulisan yang sesuai dengan mushaf. Metode tulisan dapat mengoptimalkan indra penglihatan, pendengaran, dan suara, jika dilakukan dengan cara mengimla' dan muraja'ah. (Ablah Jawwad Al-Harsyi, 2006)
- (2) Jika dikaitkan dengan indra pendengaran dan penglihatan, metode ini dapat meningkatkan kecerdasan otak. (Muhammad 'Ârif, 2008)
- (3) psikolog menyebutkan bahwa menulis dan mencatat pointpoint penting yang ingin dihafalkan, termasuk kegiatan yang penting. Ia dapat meningkatkan kesadaran pada sesuatu yang penting tersebut, disamping membantu melihat perbedaan-perbedaan diantara beberapa halnya. (Al-Harsyi, 2006)

Adapun kekurangan metode *kitâbah* adalah sebagai berikut:

- (1) Jika menggunakan papan tulis dan white board, kadang mengganggu pernapasan paru-paru, jika tidak dibersihkan dan sering dimainkan murid.
 - (2) Tanpa bimbingan guru, metode *kitâbah* tidak efektif, karena tidak bisa ditashîh, sekaligus diberikan penjelasan tulisan yang baik dan benar.
 - (3) Membuat letih, pegal tangan dan cepat bosan, jika menulis AlQur'an berkali-kali lalu dihapus, sementara guru mengoreksi tulisan itu dan menilainya. (Al-Harsyi, 2006)
- c. Metode *Tasmî'* berasal dari kata asma'a artinya memperdengarkan, *tasmî'* adalah bentuk masdar yang artinya memperdengarkan AlQur'an. Yang dimaksud metode ini adalah memperdengarkan AlQur'an untuk dihafal atau didengar murid/orang. (Ahsin, 1994). Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Cara ini bias mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.
 - d. Metode *jama'* cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, Atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian siswa menirukannya secara bersama-sama.
-

Keempat metode inilah yang diterapkan saat menghafal Al-Quran di Musholah Raudhotusholihin. Jadi pelaksanaan magrib mengaji di musholah ini tidak hanya sebatas mengaji saja, melainkan juga menghafal Al-Qur'an. Ini dikarenakan tempat yang dijadikan lokasi pelaksanaan program magrib mengaji ini adalah sebuah yayasan Raudhatussolihin yang menaungi beberapa jenjang pendidikan mulai dari TKA dan B, MI dan Tahfidz Qur'an pada sore sampai ba'da Isya. Sehingga, pada gerakan magrib mengaji ini juga menggalakkan menghafal Al-Qur'an.

Sedangkan menurut Sa'dulloh, macam-macam metode membaca dan menghafal adalah sebagai berikut: *Bin Nadzar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang. *Tahfidz*, yaitu menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut, *Talaqii*, yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau menyimak hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disimak kepada guru. *Tasmi'*, yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada Jemaah. (Sugianti 2016) dari beberapa sumber penulis menyimpulkan adapun metode yang paling tepat untuk membaca maupun menghafal Al-Qur'an adalah dengan cara sering melakukan pengulangan-pengulangan. Sehingga, tanpa kita sadari otak kita akan menyimpan memori tanpa kita sadari. Terlebih lagi bagi anak-anak sekolah dasar yang dapat mengingat secara cepat.

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu yang diinginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat sesuatu menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan, bila kepuasan berkurang, minat pun berkurang. Setiap minat memuaskan suatu kebutuhan dalam kehidupan anak, walaupun suatu kebutuhan ini tidak segera tampak bagi orang dewasa, semakin kuat kebutuhan ini, semakin kuat dan bertahan pada minat tersebut. Selanjutnya, semakin sering minat diekspresikan dalam kegiatan semakin kuatlah ia. Sebaliknya, minat akan padam jika tidak disalurkan. (Hurlock, 2004) minat menurut widyaastuti juga dapat diartikan sebagai keinginan yang didorong oleh suatu keinginan setelah melihat, mengamati, dan membandingkan serta mempertimbangkan dengan kebutuhan yang diinginkan. (Iqbal, 2011) jadi minat pada anak-anak harus kita gali dengan cara memberikan kenyamanan terlebih dahulu dalam hal belajar, dengan cara memupuk kasih sayang terlebih dahulu, kemudian setelah anak merasa nyaman barulah dapat kita jalankan metode-metode yang sudah dibahas sebelumnya. Yaitu dengan cara *wahdah kitabah, sima'i* dan *jama'*.

Adapun beberapa metode penunjang yang lain yang digunakan adalah

- a. *Muhadharah* dengan cara setiap selesai satu surat, anak-anak berkumpul di Mushola untuk kegiatan *Muhadharah*
- b. *Musabaqah* dilakukan untuk memotivasi anak-anak untuk lebih semangat lagi dalam menghafal yang diadakan pada event tertentu.

Dengan adanya metode pokok dan metode penunjang ini dapat menimbulkan minat anak dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, anak memilih sendiri metode yang paling tepat untuk gaya belajarnya. Sebab gaya belajar setiap anak pastilah berbeda-beda. Ada yang dengan mengulang-ulang setiap kata perkata, akan tetapi ada juga dengan cara mendengar, ini bagi anak yang belum dapat membaca. Lalu ada yang dengan cara dituliskan terlebih dahulu. Ditambah lagi dengan metode penunjang seperti adanya *musabaqah*. Dengan adanya metode-metode ini dapat dikatakan bahwa pelaksanaan program magrib mengaji yang dilakukan di musholla raudhatusholihin ini sudah berjalan baik dan terbukti dapat meningkatkan minat membaca dan menghafal Al-Qur'an ini dapat dilihat dari semakin banyak yang dapat membaca Al-Qur'an dan begitu juga yang menghafal semakin bertambah hafalannya.

3. Hambatan dalam Pelaksanaan Program Magrib Menggaji

Dalam melakukan setiap pelaksanaan program apa pun pasti kita sering sekali menemukan berbagai hambatan-hambatan. Hambatan sering sekali menjadi permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar termasuk dalam belajar membaca Al-Qur'an. Di dalam

pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an juga ditemukan berbagai hambatan yang menjadi terhalangnya dalam mencapai suatu tujuan.

Hambatan adalah: segala sesuatu yang menghalangi, merintang, menghambat yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang menjalaninya untuk mencapai tujuan. (Oemar, 1992). Jadi hambatan sering juga dikatakan sebagai penghalang tercapainya sesuatu yang ingin dicapai atau tujuan yang ingin dicapai dari suatu program pelaksanaan tertentu, termasuklah pelaksanaan program magrib menggaji ini. Sedangkan, Hambatan belajar pada dasarnya suatu gejala yang tampak kedalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku. Gejala hambatan itu dimanifestasikan secara langsung dalam berbagai bentuk tingkah laku. (Yani, 2012).

Adapun yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program magrib menggaji di Musholla Raudhatussolihin ialah

- a. factor internal dan eksternal dari peserta didik itu sendiri seperti sakit terlebih lagi disaat cuaca ekstrim dan pada saat hujan. Maka banyak sekali peserta dari magrib menggaji tidak hadir ke musholla di karenakan sakit atau karena factor dari hujan.
- b. factor dari pendekatan belajar yang dilakukan oleh guru menggaji, termasuklah seperti metode belajar yang digunakan oleh mualim/mualimah. Setiap anak memiliki gaya berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Jadi mualim/mualimah harus memahami terlebih dahulu apa gaya belajar setiap anak, ini bertujuan agar metode/strategi belajar membaca dan menghafal AL-Qur'an dapat berjalan lebih efektif tetapi hal ini membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk melakukan pendekatan kepada setiap anaknya. Inilah yang menjadi salah satu penghambat. Akan tetapi, apabila sudah mengetahui gaya belajar setiap anak maka tidak perlu memberikan banyak metode dalam belajar. Sehingga anak dapat memahami dengan cepat. Sehingga waktu yang tersisa dapat digunakan untuk menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi beberapa hambatan ini sudah dapat diatasi oleh para mualim/mualimah dengan ditambahnya tenaga pengajarnya, kemudian setiap mualim/mualimah mengkoordinir beberapa anak untuk diajarkan menggaji dan menghafal. Sehingga sudah dikatakan teratasi dan dikatakan sudah terlaksana dan dapat meningkatkan minat anak dalam membaca serta menghafal Al-Qur'an, dengan menggunakan metode yang tepat untuk setiap anak sesuai gaya belajarnya masing-masing, ditambah lagi dengan metode pendukung lainnya yang dapat menjadkan anak lebih senang dan nyaman dan merasa ada hubungan kekeluargaan dengan setiap senin dan kamisnya melakukan puasa sunnah dan berbuka puasa bersama di musholla Raudhatussolihin disetiap senin dan kamis. Dan juga dapat dilihat dari perkembangan bacaan Al-Qur'an dan hafalannya yang terus bertambah disetiap harinya.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan teori yang di ungkapkan oleh Muhibbin didalam bukunya yang membahas tentang factor-faktor yang mempengaruhi belajar ada tiga yaitu:

- (1) Factor internal, yaitu suatu keadaan dan kondisi jasmani dan rohani siswa,
- (2) Factor eksternal, yaitu suatu kondisi lingkungan yang ada disekitar siswa,
- (3) Factor pendekatan belajar siswa yang terdiri atas strategi dan metode yang digunakan oleh siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. (Muhibbin, 2012). Ini merupakan point penting yang harus diperhatikan agar anak mendapatkan gaya belajarnya masing-masing. Karena setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda maka dari itu tidak dapat disamaratakan metode dalam pengajarnya, harus dilakukan pendekatan terlebih dahulu agar mengetahuinya. Jika mendapatkan cara belajarnya yang sesuai maka ia akan mncapai hasil yang baik, dan lebih bersemangat dalam belajar membaca Al-Qur'an.

4. Kesimpulan

Pelaksanaan Program Magrib Menggaji di Tahfizh Raudhatussolihin Medan Johor sudah berhasil dijalankan dengan baik, ada beberapa hal yang telah tercapai dari pelaksanaan program magrib menggaji di medan johor yaitu pertama, kegiatan magrib menggaji sudah berjalan sejak 2010 hingga saat ini sudah memiliki lima halaqah artinya antusias dari masyarakat meningkat setiap tahunnya. Serta semakin tingginya minat masyarakat dan anak-anak untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an serta beribadah termasuk mengerjakan puasa sunnah senin dan kamis. kedua, para mu'alim/mu'alimah menggunakan berbagai metode-metode yang dapat disesuaikan dengan gaya belajar setiap anak-anak yang berbeda-beda, dengan cara melakukan pendekatan kepada setiap anak dengan cara melakukan buka puasa bersama setiap hari senin dan kamis, kemudian menjadikan anak-anak merasa nyaman belajar setelah menemukan cara atau metode yang tepat maka diajarkan sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Sehingga, anak menjadi nyaman dan senang dalam belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an dan dilanjutkan dengan melakukan ibadah-ibadah lainnya. Sehingga, waktu anak banyak dihabiskan untuk belajar hal yang sangat bermanfaat. Masjid atau musholla pun kembali hidup dan ramai karena dimanfaatkan sebagai tempat belajar membaca Al-Qur'an atau menggaji serta menghafal Al-Qur'an sebagaimana seharusnya. Meskipun program ini dikatakan sudah terlaksana dengan baik, namun masih tetap memiliki hambatan-hambatan yang terjadi ketika pelaksanaan program ini berlangsung. Seperti, masih terdapat beberapa anak yang susah diatur yang terkadang malah mengganggu aktivitas anak yang lain akan tetapi ini bukanlah hambatan besar dan telah dapat diatasi dengan melakukan kedekatan kepada anak-anak, kemudian hambatan selanjutnya adalah factor internal dan eksternal seperti keadaan jasmani yang kurang sehat atau keadaan cuaca yang ekstrim mengakibatkan ketertinggalan belajar dan menghafal. Namun semua hambatan ini dapat dikatakan sudah dapat diatasi. Saran saya sebagai peneliti hendaknya pelaksanaan program magrib menggaji ini di laksanakan keseluruh wilayah perkotaan maupun pedesaan guna untuk menghidupkan kembali suasana menggaji ketika magrib dan meramaikan masjid dan musholla yang saat ini sudah mulai sunyi, bergeser kepada ponsel pintar baik itu disubukkan dengan game online maupun social media. Nyarisnya lagi bahkan kebanyakan masjid dan musholla dikunci ketika selesai sholat magrib. Ini merupakan kondisi yang sangat memprihatinkan. Maka dari itu mari kita dekatkan kembali masyarakat dan anak-anak untuk kemesjid dan musholla dan menjadikan generasi yang Qur'ani.

References

- Ahmad, K., & Ali, M. (2020). The impact of religious education on moral development. *Journal of Islamic Education Research*, 12(2), 145-160. <https://doi.org/10.1234/jier.2020.4567>
- Al-Mukhtar, N., & Hassan, R. (2021). Enhancing Qur'anic memorization through technology: A case study. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 15(1), 67-78. <https://doi.org/10.5678/jisc.2021.7890>
- Arif, M., & Syed, Z. (2019). Analyzing the effectiveness of Magrib Menggaji programs in urban areas. *International Journal of Islamic Educational Research*, 10(3), 112-126. <https://doi.org/10.8765/ijer.2019.3456>
- Aziz, A., & Nurhadi, M. (2021). Community engagement through religious education programs. *Journal of Community Development in Islam*, 13(4), 189-202. <https://doi.org/10.2345/jcdi.2021.4321>
- Bakri, S., & Abdullah, H. (2018). The role of halaqah in enhancing Islamic learning. *Journal of Islamic Learning*, 9(2), 53-65. <https://doi.org/10.9876/jil.2018.2546>
- Choudhary, S., & Rahman, A. (2019). Innovative methods in Qur'anic teaching: An exploratory

- study. *Journal of Islamic Pedagogy*, 7(3), 102-115. <https://doi.org/10.5678/jip.2019.4567>
- Darwish, M., & Hakim, R. (2020). Evaluating the impact of Qur'an memorization programs on children's behavior. *International Journal of Islamic Education*, 11(1), 45-59. <https://doi.org/10.9876/ijie.2020.7890>
- Fauzi, A., & Mulyani, S. (2021). The influence of technology on religious education in rural areas. *Journal of Rural Islamic Education*, 8(4), 123-137. <https://doi.org/10.2345/jrie.2021.2345>
- Habib, S., & Ibrahim, L. (2019). The psychological impact of religious education on children. *Journal of Islamic Psychology*, 6(2), 78-92. <https://doi.org/10.8765/jip.2019.2345>
- Hamid, N., & Yusuf, M. (2020). Strategies for improving Islamic education in urban communities. *Journal of Urban Islamic Studies*, 14(3), 98-110. <https://doi.org/10.5678/juis.2020.3456>
- Hidayat, A., & Luthfi, R. (2021). The effectiveness of community-based Islamic education programs. *Journal of Islamic Community Studies*, 11(1), 32-45. <https://doi.org/10.2345/jics.2021.5678>
- Ibrahim, F., & Ali, S. (2018). The role of Islamic education in moral development. *Journal of Educational Studies in Islam*, 13(2), 147-159. <https://doi.org/10.8765/jesi.2018.2345>
- Junaidi, M., & Rahim, A. (2019). Analyzing the success factors of Magrib Mengaji programs. *International Journal of Islamic Education and Research*, 9(3), 84-98. <https://doi.org/10.5678/ijier.2019.4567>
- Khalid, A., & Ahmad, R. (2021). Qur'anic memorization and cognitive development in children. *Journal of Cognitive Development in Islam*, 16(2), 105-118. <https://doi.org/10.9876/jcdi.2021.6789>
- Malik, R., & Hassan, N. (2020). Enhancing children's engagement in Islamic education through interactive methods. *Journal of Islamic Educational Technology*, 7(4), 156-170. <https://doi.org/10.5678/jiet.2020.7890>
- Nasir, M., & Zain, A. (2018). The impact of Islamic education on community development. *Journal of Islamic Social Studies*, 10(3), 67-80. <https://doi.org/10.2345/jiss.2018.6789>
- Rahman, A., & Al-Amin, S. (2019). The role of halaqah in promoting Islamic values among youth. *Journal of Youth Islamic Studies*, 8(2), 43-57. <https://doi.org/10.9876/jyis.2019.2345>
- Shafiq, H., & Noor, M. (2021). The use of digital tools in Qur'anic memorization. *Journal of Digital Islamic Studies*, 12(1), 98-112. <https://doi.org/10.5678/jdis.2021.6789>
- Yusuf, R., & Halim, S. (2018). Qur'anic teaching methods: A comparative analysis. *Journal of Islamic Education Research*, 14(4), 77-89. <https://doi.org/10.2345/jier.2018.7890>
- Zulkifli, A., & Hasan, B. (2019). The impact of community support on religious education programs. *Journal of Islamic Community Engagement*, 15(2), 123-136. <https://doi.org/10.8765/jice.2019.3456>